

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan komparatif. Penelitian bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting berdasarkan media edukasi yang digunakan, yaitu media sosial TikTok dan leaflet, pada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Piyungan.

Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok pembanding, yaitu kelompok yang memperoleh edukasi melalui media sosial TikTok dan kelompok yang memperoleh edukasi melalui media leaflet. Pada masing-masing kelompok dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian edukasi. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan perubahan tingkat pengetahuan pada kedua kelompok.

Desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan perubahan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting berdasarkan media edukasi yang digunakan, tanpa menitikberatkan pada pengujian hubungan sebab-akibat atau efektivitas suatu media, melainkan pada perbedaan hasil yang diperoleh antara kedua kelompok. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok Tik Tok $O_1 \longrightarrow X_1 \longrightarrow O_2$

Kelompok Leaflet $O_1 \longrightarrow X_2 \longrightarrow O_2$

Keterangan :

X_1 : Kelompok yang memperoleh edukasi mengenai stunting melalui media sosial tik tok

X_2 : Kelompok yang memperoleh edukasi mengenai stunting melalui media leaflet

O_1 : hasil *pre - test* yang diberikan sebelum perlakuan video tik tok dan yang diberikan perlakuan leaflet

O_2 : hasil *post - test* kelompok tik tok dan *leaflet*

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memenuhi ciri – ciri dan karakteristik tertentu. Populasi juga diartikan sebagai semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan akhir suatu penelitian²¹.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. Kelompok ini kemudian diberikan edukasi menggunakan media sosial tik tok. Penelitian ini hanya melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan intervensi, dilakukan pengukuran dengan memberikan post test kepada kelompok yang diberikan tik tok dan kelompok yang tidak diberikan tik tok

2. Sampel

Sampel diartikan sebagai sebagian dari populasi yang menjadi sumber data riil dan diproyeksikan dapat mewakili keseluruhan populasi penelitian. Penggunaan sampel bertujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan karakteristik populasi secara akurat tanpa harus melibatkan seluruh anggota populasi yang jumlahnya sangat besar. Oleh karena jumlah populasi sasaran dalam penelitian ini, yaitu ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Piyungan sudah terdata dan diketahui secara pasti sebanyak 2.700 jiwa, maka penentuan jumlah sampel yang representatif tidak lagi menggunakan rumus populasi tidak diketahui, melainkan dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi yang diketahui (*finite population*) :

Berikut merupakan rumus *lemeshow* :

$$n = \frac{Z^2 \times p \times (1-p) \times N}{d^2(N-1) + Z^2 \times p \times (1-p)}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,05 \times (1-0,05) \times 2700}{(0,06)^2(2700-1) + (1,96)^2 \times 0,05 \times (1-0,05)}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,05 \times 0,95 \times 2700}{0,0025 \times 2699 + 3,8416 \times 0,05 \times 0,95}$$

$$n = \frac{492,68}{6,7475 + 0,1824}$$

$$n = \frac{492,68}{6,9299} = 71,09$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Total populasi (2700)

Z = Nilai standar dari distribusi normal pada tingkat kepercayaan 95% (1,96) 1,96 (95%)

p = perkiraan proporsi (5% = 0,05)

d = sampling error yang diinginkan = 5% atau alpha (0,05)

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang didapatkan untuk memudahkan penelitian adalah 73 responden. Untuk mengantisipasi drop out atau ketidakhadiran dalam pengambilan data, maka peneliti membulatkan jumlah sampel menjadi 80 responden dan dibagi secara merata. Yaitu 40 kelompok tik tok dan 40 kelompok leaflet.

Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu.

Penggunaan sampel dalam penelitian dilakukan karena jumlah populasi yang cukup besar, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak

sederhana yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden. Teknik ini dipilih untuk memperoleh sampel yang representatif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam pemilihan responden.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal di bulan Oktober 2025 – Desember 2025. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026 – Juni 2026.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan di Puseksmas Piyungan Bantul

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya ²². Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel *Independen*

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini diartikan sebagai variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang memberikan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah edukasi tentang stunting melalui media sosial.

2. Variabel *Dependen*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat. Variabel ini disebut variabel terikat, masalah dan tujuan penelitian terdapat pada variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang stunting²¹.

3. Variabel Luar

Variabel luar adalah variabel luar yang dapat memengaruhi variabel lain jika tidak dikendalikan. Variabel luar dalam penelitian ini adalah usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak yang bisa mengganggu hubungan antara variabel yang diteliti.

E. Definisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Instrumen	Skala	Hasil ukur
Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting	Tingkat pemahaman ibu tentang stunting yang diukur menggunakan kuesioner post test	Kuesioner tentang pengetahuan stunting	Ordinal	1 : Kurang 2 : Cukup 3 : Baik Pembagian skor : 1. Pengetahuan kurang : < 50% 2. Pengetahuan cukup : 50 % - 75 % 3. Pengetahuan baik : ≥ 76 %
Pendidikan	Tingkat pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh responden	Kuesioner	Ordinal	1 : (SD, SMP) 2 : (SLTA) 3 : (D1 – S3)
Status Pekerjaan	Kegiatan yang dilakukan oleh ibu untuk memperoleh penghasilan	Kuesioner	Nominal	1 : Bekerja 2 : Tidak Bekerja
Usia	Lama hidup responden sampai dengan penelitian berlangsung	Kuesioner	Nominal	1 : 20 – 33 tahun 2 : 34 – 45 tahun
Jumlah anak	Banyak nya anak biologis yang dilahirkan oleh responden	Kuesioner	Ordinal	1 : 1 – 2 anak 2 : 3 – 4 anak

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang di kumpulkan secara langsung. Diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian²³.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian

kuesioner oleh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan.

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian observasional analitik komparatif ini dilakukan pada satu waktu tertentu (*cross-sectional*). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan pendekatan kepada responden dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian
- b. Responden yang bersedia mengikuti serangkaian penelitian diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*Informed Consent*)
- c. Peneliti mengklasifikasikan responden dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan video tik tok dan leaflet
- d. Peneliti membagikan kuesioner pengetahuan tentang stunting kepada responden
- e. Responden diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Peneliti memberikan pendampingan untuk memfasilitasi apabila terdapat pernyataan dalam kuesioner yang kurang dipahami oleh responden.
- f. Setelah mengisi kuesioner peneliti melakukan pengumpulan dan kelengkapan jawaban kuesioner (*editing*) ditempat. Jika terdapat kuesioner yang belum terisi lengkap, peneliti meminta responden untuk melengkapi sehingga tidak ada data yang kosong (*missing*).

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian responden diminta membaca serta menandatangani lembar *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian.
- b. Seluruh responden mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai stunting.

- c. Responden pada kelompok media tik tok memperoleh edukasi mengenai stunting melalui video edukasi yang diakses melalui platform tik tok.
- d. Responden pada kelompok media leaflet memperoleh edukasi mengenai stunting menggunakan leaflet dengan materi yang setara.
- e. Setelah seluruh responden memperoleh edukasi sesuai media yang digunakan, masing-masing responden mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah menerima edukasi.
- f. Seluruh kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan proses *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning* sebelum dianalisis.
- g. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok media TikTok dan kelompok media leaflet selanjutnya dianalisis untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting berdasarkan media edukasi yang diterima.

G. Alat Ukur / Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang mengambil data secara ilmiah dan bisa diperhitungkan secara statistik. Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur fenomena pada bidang alam maupun sosial . Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah²⁴ kuesioner kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab²⁵. Kuesioner ini dibuat sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada ibu yang memiliki balita. Pertanyaan menggunakan benar salah, responden diminta untuk memilih ya atau tidak dari pertanyaan tersebut. Bila jawaban sesuai dengan kunci maka akan diberikan skor 1

dan bila salah akan diberikan skor 0. Skor jawaban dijumlahkan lalu dihitung dan didapatkan hasil dalam bentuk presentase.

Tabel 3 Kisi – kisi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita

No	Kategori	Nomor Soal	Jumlah
1	Pengertian stunting	1 – 5	5
2	Penyebab stunting pada balita	6 – 10	5
3	Dampak yang terjadi akibat stunting	11 – 15	5
4	Pencegahan stunting pada balita	16 – 20	5
Jumlah			20 soal

Perhitungan skor :

- Total skor maksimal 20
- Setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan salah 0
- Total skor dikonversi ke presentase dengan rumus :

$$\text{Skor} = \frac{(\text{Jumlah Jawaban Benar})}{20} \times 100$$

- Interpretasi hasil
 - Jika nilai kuesioner < 50% maka memiliki pengetahuan rendah (kurang)
 - Jika hasil perhitungan kuesioner 50 – 75 % maka memiliki pengetahuan cukup
 - Jika hasil perhitungan kuesioner ≥ 76 % maka memiliki pengetahuan baik

H. Uji Validitas

Uji validitas telah dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pertanyaan pada kuesioner dalam mengukur variabel penelitian. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan akurat. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan materi edukasi mengenai stunting yang diberikan kepada ibu yang memiliki balita, sehingga setiap butir pertanyaan memiliki kesesuaian dengan materi yang disampaikan. Pengujian validitas dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson (Bivariate Pearson). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item pertanyaan yang memiliki nilai r hitung $\geq r$ tabel

pada taraf signifikansi 0,05 (uji dua sisi) dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan item yang tidak memenuhi kriteria dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian.

I. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas telah dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas dilakukan setelah seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode Alpha Cronbach. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha Cronbach $> 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,834. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

J. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

- a. Menyusun proposal penelitian yang dimulai sejak bulan November 2025, dengan menyusun latar belakang, rumusan masalah, penelusuran pustaka, penyusunan landasan teori, serta konsultasi dengan dosen pembimbing
- b. Melakukan seminar proposal penelitian untuk mendapatkan masukan dan perbaikan dari dosen pembimbing dan dosen penguji
- c. Melakukan revisi proposal hasil seminar dan mendapatkan pengesahan proposal penelitian
- d. Melakukan permohonan mengurus surat ethical clearance kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK)
- e. Melakukan surat izin penelitian ke Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dan mendapatkan izin penelitian pelaksanaan di Puskesmas Piyungan

2. Tahap pelaksanaan

- a. Peneliti mengurus administrasi dan memperoleh data awal di Puskesmas Piyungan
- b. Melakukan penentuan sampel dengan melakukan undian acak, dan ketika responden mendapatkan undian yang didapat maka akan mendapat media tik tok atau leaflet
- c. Melakukan koordinasi dengan koordinator puskesmas untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pengumpulan data
- d. Menyiapkan kebutuhan penelitian meliputi instrumen kuesioner, lembar persetujuan menjadi responden (informed consent), alat tulis, lembar pengumpulan data yang akan digunakan saat penelitian berlangsung
- e. Menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian untuk responden bertanya dan memahami maksud penelitian dengan jelas
- f. Meminta persetujuan responden untuk menandatangani lembar informed consent. Responden diberikan kesempatan untuk menolak dan bersedia menjadi subjek penelitian tanpa paksaan
- g. Responden kemudian mengisi kuesioner pengetahuan tentang stunting. peneliti dan tim mendampingi proses pengisian agar berjalan dengan lancar
- h. Mengumpulkan data karakteristik responden, seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, melalui lembar yang sudah disediakan
- i. Melakukan pengecekan kelengkapan data untuk memastikan tidak ada kuesioner yang kosong dan data kurang lengkap
- j. Penelitian memberikan souvenir sederhana kepada responden sebagai apresiasi

3. Tahap penyelesaian

- a. Peneliti melakukan olah data dengan menggunakan program komputer

- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi
- c. Menyampaikan hasil penelitian dalam sidang skripsi dan mendokumentasikan secara akademik

K. Manajemen Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari penyebaran kuesioner, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Tahapan manajemen data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Kuesioner disebar kepada responden dan dikumpulkan secara langsung secara lengkap dan tepat waktu

b. Editing

Memeriksa kelengkapan jawaban, kesesuaian format, memeriksa item yang diisi. bertujuan untuk menghindari kesalahan dan kekosongan data yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

c. *Scoring*

Scoring adalah menghitung setiap skor jawaban yang diperoleh dari jawaban responden guna mempermudah dalam membuat tabel penelitian.

d. *Coding*

Melakukan perubahan bentuk data menjadi kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan. Bertujuan untuk memudahkan memasukkan data ke dalam tabel penilaian dan hasil.

e. Memasukkan data

Melakukan pemrosesan data, agar data hasil penyebaran kuesioner dapat dianalisa dengan memindahkan data dari kuesioner ke master tabel.

f. *Cleaning*

Cleaning data dilakukan dengan memeriksa kembali seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam program pengolah data untuk memastikan tidak terdapat kesalahan pada proses pemasukan data. Pada tahap ini dilakukan pengecekan terhadap kemungkinan adanya data ganda (duplikasi), kesalahan pengkodean (*coding*), ketidaksesuaian hasil *entry data*, serta data yang tidak lengkap atau tidak logis. Apabila ditemukan kesalahan, peneliti melakukan perbaikan dengan mencocokkan kembali data dengan kuesioner asli sehingga keakuratan dan konsistensi data tetap terjaga sebelum dilakukan analisis statistik.

2. Analisis data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis hasil penelitian setiap variabel yang menghasilkan distribusi dan frekuensi tiap variabel. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari masing – masing variabel penelitian . Analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase untuk menggambarkan karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, penggunaan media sosial.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel *independent* dengan *dependen*, yaitu hubungan penggunaan media sosial terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting. Analisis bivariat dihitung menggunakan uji *Chi Square*. Jika $p - value < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial. Analisis perbedaan

skor pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok dilakukan olah data.

L. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (*Ethical Clearance*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan No.DP.04.03/e-KEPK.1/1232/2026 sebelum pelaksanaan penelitian. Persetujuan etik tersebut menyatakan bahwa penelitian telah memenuhi kaidah etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak responden, menjaga kerahasiaan data, menjunjung prinsip keadilan, serta memperhatikan manfaat dan risiko yang mungkin timbul selama penelitian berlangsung.

1. Menghormati dan menghargai harkat martabat manusia sebagai subjek penelitian

Peneliti diharapkan memperhatikan hak subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terbuka. Subjek penelitian harus diberi kebebasan penuh untuk mengambil keputusan berpartisipasi dalam penelitian tanpa mengalami tekanan, paksaan, atau campur tangan. Sebagai penghormatan terhadap hak subjek maka peneliti harus memberikan lembar persetujuan yang dinamakan informed consent.

2. Menjaga privasi dan kerahasiaan subjek penelitian

Responden memiliki hak privasi dan kebebasan pribadi, jika subjek tidak ingin identitasnya dipublikasikan, peneliti harus memastikan identitas subjek tetap rahasia dengan menggunakan inisial atau kode.

3. Keadilan dan kesetaraan

Peneliti harus mempertimbangkan berbagai jenis risiko fisik, psikologis, dan sosial karena responden penelitian harus diperlakukan secara manusiawi dan layak untuk memberikan keseimbangan antara keuntungan yang mungkin diperoleh dari risiko yang mungkin ditimbulkan

4. Memperhitungkan dampak positif dan negatif

Peneliti harus menjalankan penelitian dengan ilmiah agar hasilnya dapat diterapkan oleh populasi. Selain itu tanggung jawab peneliti adalah untuk mengurangi dampak buruk yang dapat dialami subjek.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Piyungan, salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul yang berlokasi di Jalan Jogja–Wonosari Km. 12, Bantaran Wetan, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas ini menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi masyarakat di wilayah kerjanya.

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Piyungan meliputi tiga kalurahan, yaitu Srimulyo, Sitimulyo, dan Srimartani, yang mencakup 60 padukuhan dan 340 RT dengan luas wilayah sekitar 33,26 km². Berdasarkan Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Piyungan Tahun 2025, jumlah penduduk di wilayah kerja mencapai 54.710 jiwa, terdiri atas 27.230 laki-laki dan 27.480 perempuan, yang tersebar di Kalurahan Sitimulyo (18.586 jiwa), Srimulyo (18.520 jiwa), dan Srimartani (17.604 jiwa).

Puskesmas Piyungan memiliki visi “*Mewujudkan Masyarakat Piyungan yang Sehat*” melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berorientasi pada masyarakat. Berbagai program pelayanan yang diselenggarakan meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), antenatal care (ANC), persalinan, imunisasi, pelayanan gizi, promosi kesehatan, laboratorium, farmasi, serta program pencegahan dan pengendalian penyakit. Selain pelayanan di dalam gedung, puskesmas juga melaksanakan kegiatan luar gedung seperti posyandu, kelas ibu hamil, penyuluhan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Puskesmas Piyungan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki cakupan pelayanan kesehatan ibu yang luas, aktif

melaksanakan program promosi kesehatan dan edukasi pencegahan stunting, serta memiliki jumlah sasaran ibu yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian mengenai pengaruh media sosial TikTok terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting.

2. Analisis Deskriptif

a. Karakteristik responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kelompok Tik tok		Kelompok <i>Leaflet</i>		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Usia						
	a. 20 – 33 tahun	17	42,5	22	55	39	49
	b. 34 – 45 tahun	23	57,5	18	45	41	51
	Jumlah	40	100	40	100	80	100
2.	Pekerjaan						
	a. Bekerja	18	45	20	50	38	47,5
	b. Tidak Bekerja	22	55	20	50	42	52,5
	Jumlah	40	100	40	100	80	100
3.	Jumlah anak						
	a. (1-2)	38	95	33	82,5	71	88,9
	b. (3-4)	2	5	7	17,5	9	11,1
	Jumlah	40	100	40	100	80	100
4.	Pendidikan						
	a. SD – SMP	11	27,5	10	25	21	26,2
	b. SLTA	23	57,5	20	50	43	54
	c. D1 – S3	6	15	10	25	16	20,8
	Jumlah	40	100	40	100	80	100

Hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa pada kelompok tik tok mayoritas responden berusia 34–45 tahun (57,5%), sedangkan pada kelompok leaflet mayoritas berusia 20–33 tahun (55%). Secara keseluruhan, responden didominasi oleh kelompok usia 34–45 tahun (51%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden pada kelompok tik tok tidak bekerja (55%), sedangkan pada kelompok leaflet proporsi responden yang bekerja dan tidak bekerja sama besar (masing-masing 50%). Secara keseluruhan, mayoritas responden tidak bekerja (52,5%).

Karakteristik berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kedua kelompok memiliki 1–2 anak, yaitu sebesar 95% pada kelompok tik tok dan 82,5% pada kelompok leaflet. Secara keseluruhan, responden didominasi oleh ibu yang memiliki 1–2 anak (88,9%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki pendidikan terakhir SLTA, yaitu sebesar 57,5% pada kelompok tik tok dan 50% pada kelompok leaflet. Secara keseluruhan, pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan SLTA (54%).

Secara umum, karakteristik responden pada kedua kelompok relatif serupa, yaitu didominasi oleh ibu berusia produktif, tidak bekerja, memiliki 1–2 anak, dan berpendidikan terakhir SLTA. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan latar belakang pendidikan menengah yang berpotensi menerima informasi kesehatan melalui media sosial TikTok sebagai media edukasi stunting.

b. Uji Normalitas Skor Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data skor pengetahuan ibu pada kelompok tik tok dan kelompok *leaflet* berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, jumlah sampel masing-masing kelompok adalah 40 responden ($n < 50$), sehingga uji normalitas yang digunakan sebagai dasar interpretasi adalah *Shapiro-Wilk*.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Data Skor Pengetahuan Pre – Test dan Post – Test pada Kelompok Tik tok dan Kelompok Leaflet

Variabel	Kelompok Tik tok		Kelompok Leaflet	
	n	<i>P - Value</i>	n	<i>P - Value</i>
Pre Test Pengetahuan	40	0,006	40	0,003
Post Test Pengetahuan	40	0,000	40	0,005

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada pre-test kelompok tik tok sebesar 0,006, sedangkan pada

post-test kelompok tik tok sebesar 0,000. Pada kelompok leaflet, nilai signifikansi pre-test sebesar 0,003 dan post-test sebesar 0,005. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor pengetahuan pada *pre-test* maupun *post-test*, baik pada kelompok tik tok maupun kelompok leaflet, tidak berdistribusi normal.

3. Analisis Bivariat

a. Analisis pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan

1) Analisis pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada Kelompok Tik tok

Tabel 6 Hasil Analisis Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Tik tok

Variabel	Mean	N	P - value
Pre test	59,00	40	0,000
Post test	94,25	40	0,000

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelompok tik tok yang diberikan edukasi melalui media sosial TikTok, rata-rata (mean) tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sebelum intervensi (pre-test) sebesar 59,00. Setelah diberikan intervensi, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 94,25. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok tik tok.

2) Analisis pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada Kelompok Leaflet

Tabel 7 Hasil Analisis Perbedaan Skor Pengetahuan Pre – Test dan Post Test pada Kelompok Leaflet

Variabel	Mean	N	P - value
Pre test	58,25	40	0,000
Post test	73,00	40	0,000

Pada kelompok leaflet yang diberikan edukasi menggunakan leaflet, rata-rata (mean) tingkat pengetahuan sebelum intervensi

sebesar 58,25, kemudian meningkat menjadi 73,00 setelah intervensi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* juga menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok leaflet.

b. Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Puskesmas Piyungan

Tabel 8 Hasil Uji *Mann-Whitney* Perbedaan Skor Pengetahuan antara Kelompok Tik tok dan Kelompok Leaflet

Kelompok	n	Mean Rank	P - Value
Tik tok	40	56,70	0,000
Leaflet	40	24,30	0,000

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *Mann-Whitney Test* bahwa pada kelompok tik tok yang diberikan edukasi melalui media sosial Tik Tok diperoleh *Mean Rank* sebesar 56,70, sedangkan pada kelompok leaflet yang diberikan edukasi menggunakan leaflet diperoleh *Mean Rank* sebesar 24,30. Jumlah responden pada masing-masing kelompok sebanyak 40 orang.

Nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi pada kelompok tik tok menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stunting setelah memperoleh edukasi melalui media sosial TikTok lebih baik dibandingkan dengan kelompok leaflet yang memperoleh edukasi menggunakan leaflet. Dengan demikian, media sosial TikTok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Piyungan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, kelompok tik tok memiliki rata-rata n-gain score sebesar 83,17% dengan simpangan baku sebesar 26,90, sedangkan kelompok leaflet memiliki rata-rata sebesar 34,00% dengan simpangan baku sebesar 29,19. Secara deskriptif, rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok tik tok jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok leaflet.

Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memperoleh edukasi menggunakan media sosial Tik Tok mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibandingkan responden pada kelompok leaflet.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data *n-gain score* menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden ($n = 40$). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelompok tik tok sebesar 0,000, sedangkan pada kelompok leaflet sebesar 0,002. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data *n-gain score* pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan antara kedua kelompok dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann–Whitney*.

Hasil uji *Mann–Whitney* menunjukkan bahwa kelompok tik tok memiliki mean rank sebesar 55,70, sedangkan kelompok leaflet memiliki mean rank sebesar 25,30. Nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok tik tok menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan responden pada kelompok yang mendapatkan edukasi melalui media sosial TikTok lebih tinggi dibandingkan kelompok leaflet.

Selain itu, diperoleh nilai *Mann–Whitney U* sebesar 192,000, nilai *Z* sebesar -5,997, dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada nilai *N-gain score* antara kelompok tik tok dan kelompok leaflet.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media sosial TikTok memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan metode edukasi yang diberikan pada kelompok leaflet. Rata-rata *n-gain score* kelompok

tik tok yang mencapai 83,17% menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan yang tinggi setelah memperoleh intervensi. Sebaliknya, kelompok leaflet hanya memperoleh rata-rata 34,00%, sehingga peningkatan pengetahuan yang terjadi relatif lebih rendah.

Secara keseluruhan, hasil analisis n-gain score menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok sebagai media edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting. Temuan ini didukung oleh hasil uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok tik tok dan kelompok leaflet ($p < 0,05$). Dengan demikian, media sosial TikTok dapat dipertimbangkan sebagai salah satu media edukasi yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan, khususnya mengenai pencegahan dan penanganan stunting.

B. Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Piyungan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang, yang terdiri dari 40 responden pada kelompok tik tok yang diberikan edukasi melalui media sosial Tik Tok dan 40 responden pada kelompok leaflet yang diberikan edukasi menggunakan media leaflet. Pengambilan data dilaksanakan mulai tanggal 1 Juni 2026 sampai dengan 20 Juni 2026 di wilayah kerja Puskesmas Piyungan. Pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*. data yang telah diperoleh diuji menggunakan analisis uji univariat, uji normalitas, dan uji analisis bivariat. Berikut pembahasan hasil penelitian :

1) Karakteristik ibu yang memiliki balita di Puskesmas Piyungan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan, jumlah anak, dan tingkat pendidikan. Responden penelitian

berjumlah 80 ibu yang memiliki balita, terdiri dari 40 responden kelompok tik tok dan 40 responden kelompok leaflet.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 34–45 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (51%), sedangkan responden yang berusia 20–33 tahun sebanyak 39 responden (49%). Pada kelompok tik tok, mayoritas responden berusia 34–45 tahun sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan pada kelompok leaflet sebagian besar berusia 20–33 tahun sebanyak 22 orang (55%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 42 orang (52,5%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 38 orang (47,5%). Pada kelompok tik tok, responden yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (55%), sedangkan pada kelompok leaflet jumlah responden yang bekerja dan tidak bekerja masing-masing sebanyak 20 orang (50%).

Berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki 1–2 anak, yaitu sebanyak 71 orang (88,9%), sedangkan responden yang memiliki 3–4 anak sebanyak 9 orang (11,1%). Pada kelompok tik tok terdapat 38 responden (95%) yang memiliki 1–2 anak, sedangkan pada kelompok leaflet sebanyak 33 responden (82,5%) memiliki 1–2 anak.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SLTA, yaitu sebanyak 43 orang (54%), diikuti pendidikan SD–SMP sebanyak 21 orang (26,2%), dan pendidikan D1–S3 sebanyak 16 orang (20,8%). Baik pada kelompok tik tok maupun kelompok leaflet, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SLTA.

2) Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pada kelompok tik tok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting setelah diberikan edukasi melalui media sosial TikTok pada kelompok tik tok. Nilai rata-rata (mean) pengetahuan meningkat dari 59,00 pada saat pre-test menjadi 94,25

pada saat post-test. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media sosial TikTok.

Berdasarkan hasil uji Ranks, sebanyak 39 responden (97,5%) mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan intervensi, sedangkan 1 responden (2,5%) memiliki nilai yang tetap dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mampu menerima dan memahami informasi mengenai stunting yang disampaikan melalui media sosial TikTok.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat terjadi karena media sosial TikTok menyajikan informasi dalam bentuk video yang menggabungkan unsur gambar, suara, teks, dan animasi sehingga materi lebih menarik dan mudah dipahami. Penyampaian informasi secara audiovisual juga memungkinkan responden mengulang kembali materi yang telah diterima apabila terdapat bagian yang belum dipahami. Kondisi ini membantu ibu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengertian stunting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang melalui media yang sesuai, maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian ini, media sosial TikTok berperan sebagai media edukasi yang mempermudah penyampaian informasi kesehatan sehingga responden lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andayani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis web mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting. Penelitian

tersebut melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan $p < 0,05$, sehingga media digital dinilai efektif sebagai sarana edukasi kesehatan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Simanjuntak dkk. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi gizi melalui media sosial mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi kapan saja sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, penelitian Nursabilla dkk. (2024) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media digital memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu mengenai stunting. Penggunaan media digital dinilai lebih menarik karena memadukan unsur visual dan audio sehingga meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta selama proses edukasi.

3) Perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pada kelompok leaflet

Hasil penelitian menunjukkan adanya rata – rata skor dari 58,25 sebelum diberikan edukasi dan menjadi 73,00 setelah diberikan edukasi, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik ($p < 0,0001$). Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan pada kelompok leaflet tidak sebesar kelompok yang memperoleh edukasi melalui media sosial Tik Tok. Rata-rata skor pengetahuan kelompok leaflet hanya meningkat sebesar 14,75 poin, sedangkan pada kelompok tik tok peningkatannya mencapai 35,25 poin. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa media leaflet memiliki keterbatasan dalam menarik perhatian responden dibandingkan media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, teks, dan animasi. Informasi yang hanya disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar statis membuat responden memerlukan usaha lebih untuk memahami isi materi, terutama pada ibu dengan tingkat pendidikan yang beragam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Andayani dkk. (2024) yang melaporkan bahwa media edukasi konvensional tetap mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, namun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan media edukasi digital yang bersifat interaktif. Media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Daryanto (2016) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran yang hanya mengandalkan visual memiliki daya tarik yang lebih rendah dibandingkan media audiovisual. Informasi yang diterima melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan akan merangsang lebih banyak indera sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih optimal dan menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih baik.

Penelitian Prawiti dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan melalui media sosial berhubungan dengan meningkatnya perilaku pencegahan stunting pada ibu balita. Semakin sering seseorang memperoleh informasi melalui media digital, semakin tinggi peluang terbentuknya pengetahuan dan perilaku kesehatan yang positif. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa meskipun leaflet mampu meningkatkan pengetahuan, penggunaan media sosial seperti tik tok memberikan hasil yang lebih optimal.

Secara teoritis, teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2021) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila materi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video secara bersamaan. TikTok memenuhi karakteristik tersebut karena menyajikan informasi dalam bentuk video singkat yang menarik, sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan daya ingat responden dibandingkan leaflet yang hanya mengandalkan media cetak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan leaflet masih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting, namun efektivitasnya belum mampu menyamai media sosial Tik Tok. Karakteristik Tik Tok yang interaktif, komunikatif, serta memanfaatkan unsur audiovisual membuat proses penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, media sosial Tik Tok dapat dipertimbangkan sebagai alternatif media promosi kesehatan yang lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting.

C. Kekurangan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian hanya mengukur perubahan tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi melalui media sosial TikTok, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan sikap maupun perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting.
2. Intervensi edukasi diberikan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat mengetahui efektivitas media sosial TikTok dalam mempertahankan pengetahuan responden dalam jangka panjang.
3. Penelitian hanya menggunakan media sosial Tik Tok sebagai media edukasi sehingga belum dapat membandingkan efektivitasnya dengan media edukasi lainnya, seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, atau media pembelajaran digital lainnya.
4. Penelitian belum mengevaluasi tingkat keterlibatan responden, seperti frekuensi menonton ulang video edukasi atau lama waktu mengakses materi, yang dapat memengaruhi peningkatan pengetahuan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Penelitian hanya dilakukan di Puskesmas Piyungan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.
2. Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan kemampuan responden dalam menjawab setiap pertanyaan.
3. Penelitian belum sepenuhnya mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu, seperti pengalaman memperoleh edukasi sebelumnya, akses terhadap informasi kesehatan, tingkat penggunaan media sosial, serta dukungan keluarga.
4. Jumlah sampel yang digunakan terbatas pada 80 responden, sehingga hasil penelitian perlu diuji kembali pada jumlah sampel yang lebih besar agar memiliki daya generalisasi yang lebih baik.